

## PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMAN 2 MATARAM

**Aryanti Dwiyani**

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB, Indonesia

Email : [aryantidwiyani07@gmail.com](mailto:aryantidwiyani07@gmail.com)

**Eva Sofia Sari**

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB, Indonesia

Email : [mailevasofiasari@gmail.com](mailto:mailevasofiasari@gmail.com)

### Abstrak

Dalam tulisan ini, masalah yang dikaji adalah pembentukan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di sekolah umum. Kajian ini lebih mengedepankan nilai-nilai agama yaitu toleransi. Pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama pada siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan sikap inklusifisme (keterbukaan) dalam kemajmukan. Selain itu juga masih minimnya pemahaman tentang toleransi, perbedaan, keberagaman, dan kemajmukan dalam kehidupan peserta didik, yang menyebabkan terjadinya nilai-nilai multikultural di sekolah menjadi hilang dan tidak teraktualisasikan dengan baik. Arus modernisasi dan globalisasi juga menjadi salah satu bagian yang mempengaruhi krisis multikultur pada peserta didik. Sikap toleransi, menghargai dan menghormati setiap perbedaan menjadi modal dasar bagi peserta didik dalam menyikapi dan memahami setiap perbedaan dalam hidup, sebab hal ini sangat sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yaitu menghormati setiap perbedaan antar sesama manusia. Dengan demikian sikap toleran yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat memberikan pemahaman akan arti dan makna setiap kemajmukan sehingga peserta didik terhindar dari sikap eksklusifisme (tertutup), menganggap diri paling benar dan menganggap orang lain salah. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta ditunjang oleh berbagai referensi relevan. Tulisan ini memberikan sebuah alternatif yaitu "Bagaimana membentuk sikap toleransi siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di di sekolah baik pada tatanan konseptual maupun praktisnya" sehingga peserta didik memiliki sikap inklusif dalam menerima setiap perbedaan, keberagaman atau kemajemukan.

**Kata Kunci:** Toleransi, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Multikultural

### Abstract

*In this paper, the problem studied is the formation of student tolerance through multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) learning in public schools. This study puts forward religious values, namely tolerance. The importance of multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) not only instills religious values in students, but also fosters an attitude of tolerance and inclusiveness (openness) in progress. In addition, there is still a*

*lack of understanding of tolerance, difference, diversity, and progress in the lives of students, which causes the occurrence of multicultural values in schools to be lost and not properly actualized. The flow of modernization and globalization is also one part that affects the multicultural crisis in students. An attitude of tolerance, respect and respect for every difference is the basic capital for students in responding to and understanding every difference in life, because this is very much in line with the values of Islamic teachings, namely respecting every difference between fellow humans. Thus the tolerant attitude taught in learning Islamic religious education can provide an understanding of the meaning and meaning of each progression so that students avoid exclusivity (closed), consider themselves the most right and think others are wrong. The research method used is qualitative research with data collection techniques using observation, interviews and documentation and is supported by various relevant references. This paper provides an alternative, namely "How to form student tolerance through multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) learning in schools both in conceptual and practical settings" so that students have an inclusive attitude in accepting any differences, diversity or advancement.*

**Keywords:** *Tolerance, Learning, Islamic Religious Education, Multicultural*

## PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu dan teknologi di satu sisi telah memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain juga dapat berdampak buruk pada melemahnya nilai-nilai toleransi baik dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi maupaun sikap beragama dalam kehidupan masyarakat. Toleransi beragama dapat dipraktikkan secara toleran khususnya di negara yang warga masyarakatnya demokratis satu sama lain<sup>1</sup>. Salah satunya adalah di Indonesia, meskipun mayoritas Muslim, tetapi keharmonisan keberagaman tetap terjaga. Menurut Azyumardi Azra bahwa Islam mengakui hak hidup agama-agama lain dan membenarkan hak hidup agama-agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran-ajaran agama masing-masing<sup>2</sup>. Melihat pernyataan tersebut, guru pendidikan agama berperan penting dalam mengarahkan pola pikir siswa agar dapat selalu tabayyun dalam menghadapi pemberitaan yang diterimanya.

Pembentukan sikap toleransi menjadi sangat penting diajarkan dalam pembelajaran agama Islam, sebab pembelajaran agama mampu melahirkan nilai-nilai toleran sehingga mampu menjadi katalisator pencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat. Agama melahirkan norma atau aturan tingkah laku kepada pemeluknya, walaupun pada dasarnya sumber agama itu adalah nilai-nilai transenden, agama memberi kemungkinan untuk berfungsi menjadi pedoman, dan petunjuk pola tingkah laku dan corak sosial. Disinilah agama dapat dijadikan instrument integratif dalam masyarakat<sup>3</sup>. Pendidikan agama tentang toleransi agama sangatlah diperlukan untuk memberikan pedoman kepada pemeluknya tentang bagaimana berintraksi dengan pemeluk agama lain. Fungsi guru dan sekolah dalam proses pendidikan agama tentang toleransi agama ini adalah mengajar, mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk watak dan kepribadian sehingga siswa itu berubah menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, cerdas, dan bermartabat. Salah satu problem yang dihadapi adalah ketika suatu saat siswa terjun dalam masyarakat, karena pada kenyataannya masih banyak masyarakat beragama memahami teks-teks keagamaan partikular yang secara eksplisit bernuansa subordinasi,

<sup>1</sup> Ukhiya Rizqiany, Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama, (Tesis, IAIN Salatiga, 2017), 2.

<sup>2</sup> Ngainun Naim, Islam dan Pluralisme Agama, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 57.

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman, (Jakarta :Kompas, 2001), 21.

marginalisasi, dan permusuhan. Dimana ayat-ayat ini digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan atau aksi-aksi yang bukan saja tidak adil melainkan melukai hati, kekerasan fisik, tindakan brutal, aksi militeristik, menafikan eksistensi dan membunuh karakter.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Azyumardi Azra bahwa kedudukan pendidikan agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia<sup>4</sup>. Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik, salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi, yaitu manusia yang mampu menghargai dan menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain.

Demi tujuan itu, maka pendidikan dianggap sebagai instrument penting. Sebab, pendidikan sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama di antaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

SMAN 2 Mataram merupakan salah satu sekolah umum yang memiliki siswa dengan latar belakang agama, suku, bahasa, tingkat atau status sosial, budaya, ekonomi, asal usul dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu pembentukan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural sangat penting untuk ditumbuh kembangkan di lingkungan di sekolah termasuk di SMAN 2 Mataram, masih belum maksimal dilakukan di sekolah. Hal ini terlihat pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih lebih menekankan pada tatanan teoritis, sedangkan pada sisi praktisnya masih ada pembatasan dalam dan pembedaan. Hal ini disebabkan karena minimnya pemahaman siswa tentang kemajmukan atau multikultur dalam pembelajaran. Munculnya persolan tersebut, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural sangat penting diajarkan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa.

Interaksi siswa dengan siswa, guru dengan guru yang lain dan sebaliknya masih terus dilakukan. Karena dalam satu kelas ada beberapa siswa memiliki agama yang berbeda yaitu Islam, Hindu, Budha, dan Kristen dimana pada saat pembelajaran PAI berlangsung, siswa yang beragama non-Muslim diberi kesempatan memilih untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama di kelas atau lebih memilih belajar di ruang agama. Selain itu pembelajaran pendidikan agama Islam hendaknya selalu menekankan penanaman nilai-nilai toleransi baik secara konsep maupun praktisnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Toleransi dalam Dictionary of English Language (1976) disebutkan, bahwa toleransi berarti: "*The capacity for or practice of allowing or respecting the nature, beliefs, or behavior or others*". Toleransi (*tasâmuh*) adalah modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan (*yanawwu'iyah*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia<sup>5</sup>, toleransi berarti

<sup>4</sup> Zulyadain, Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Volume 10, Nomor 1, April 2018), 126.

<sup>5</sup> Ali Muthohar, Kamus Arab - Indonesia, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), 345.

bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri<sup>6</sup>. Secara normatif, menurut Syarbini mengatakan bahwa toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (*Al-Maslahah Al-'Ammah*), dan keadilan<sup>7</sup>.

Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid<sup>8</sup>. Jika pengertian ini diimplementasikan dalam kehidupan beragama, maka dapat berarti mengakui, menghormati dan membiarkan agama atau kepercayaan orang lain untuk hidup dan berkembang. Adapun sebagai prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersikap. Toleransi relevan dengan epistemologi, juga relevan dengan kata etika sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketidaklayakannya tersikap.

Keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, kondisi ruang dan waktunya yang berbeda, prasangka, keinginan dan kepentingannya. Di balik keanekaragaman agama berdiri *Al-Din Al-Hanif*, yaitu agama fitrah Allah, yang mana manusia lahir bersamanya sebelum akulturasi membuat manusia menganut agama ini atau itu. Toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan dan toleransi ini, adalah salah satu ciri pokok masyarakat egalitarian, yang di mana keanekaragaman budaya, etnis, bahasa dan sejenisnya bukan menunjukkan bahwa secara kodrati, yang satu lebih baik dari yang lain melainkan agar masing-masing saling mengenal, memahami, dan bekerja sama. Untuk itu diperlukan sikap saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai, terbuka dan lapang dada.

Dengan demikian, yang dimaksud konsep toleransi di sini adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Ada beberapa prinsip toleransi (*Tasâmuh*) yang dapat ditelusuri dalam *Al-Qur'ân*, yaitu pengakuan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebajikan, interaksi dalam beragama, serta keadilan dan persamaan dalam perlakuan. Menjaga hubungan baik dan kerjasama antar umat beragama yang terdiri dari menjaga hubungan baik antar sesama umat beragama, dan kerjasama antar sesama umat beragama. Salah satu ayat yang dijadikan dasar bersikap tasamuh ini adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara

<sup>6</sup> Sri Mawarti, Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam, (Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 9, 2017), 76.

<sup>7</sup> Sri Mawarti, Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam..., 77.

<sup>8</sup> Sri Mawarti, Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam..., 78.

kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>9</sup>

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”<sup>10</sup>.

Ayat ini dengan jelas menganjurkan suatu interaksi ko-eksistensi yang konstruktif dan penuh kedamaian, atau bahkan ayat ini mendesak kita untuk dengan segera menciptakan suatu masyarakat global yang terintegrasi. Dalam Al-Qur'an bahwa pluralitas merupakan salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau sunnatullah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain<sup>11</sup>.

Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup, Namun kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya truth claim atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain. Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia<sup>12</sup>. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaannya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.

Toleransi merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga toleransi itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada level syari'at, way of life, dan peradaban, semua bersifat plural. Pluralitas merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah SWT. dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu

<sup>9</sup> QS. Al-Hujurat [49] : 13

<sup>10</sup> QS. Al-Maidah [5] : 48.

<sup>11</sup> Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan, Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 5.

<sup>12</sup> Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011),66

toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan menerima kelainan yang lain beserta haknya untuk berbeda dalam beragama dan berkeyakinan<sup>13</sup>.

Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama sekurang-kurangnya ada tiga prasyarat untuk membangun toleransi beragama, antara lain: Pertama; adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebajikan. Kedua, tidak mengklaim pemilikan tunggal kebenaran, maksudnya bahwa diagama lain juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang, kejujuran, dll atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal. Ketiga, adanya sikap toleransi dan saling menghargai<sup>14</sup>.

Selanjutnya mengetahui prasarat tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama. Seperti nilai-nilai toleransi dalam agama Islam ini yang akan penulis gunakan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas penanaman nilai toleransi agama dalam pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dengan penanaman nilai universal dalam toleransi beragama, peserta didik dapat menghargai perbedaan sehingga dapat hidup dengan harmonis bersama umat yang beragama lain.

Toleransi merupakan satu sikap dalam menghargai perbedaan dan kerja sama untuk mencapai cita-cita mulia dalam bingkai keberagaman. Dalam pendidikan Agama Islam, Pendidikan toleransi adalah tercermin pada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan toleransi, yaitu: a) kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu), b) kesatuan kenabian, c) tidak ada paksaan dalam beragama; dan d) pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Namun demikian, dalam proses pelajaran Agama Islam dapat diperoleh suatu gambaran bahwa implementasi pendidikan agama Islam<sup>15</sup>.

Adapun bentuk-bentuk toleransi menurut Allport dalam buku Suryabrata yaitu sebagai berikut: a) Conformity tolerance, yaitu toleransi terjadi karena sesuatu masyarakat memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Individu menjadi toleran karena berusaha konformitas dengan peraturan yang ada, b) Character conditioning tolerance, yaitu toleransi yang terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Individu memiliki penghargaan positif terhadap individu lain. Individu tersebut mempunyai pandangan terhadap dunia yang positif, c) Militant tolerance, yaitu individu yang menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Individu yang intoleran dengan intoleransi, d) Passive tolerance, yaitu inidividu yang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segala tindakan intoleransi<sup>16</sup>.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap toleransi menurut Al-Qaradhawi dalam Abuku Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim. Faktor tersebut adalah 1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati, 2) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan

<sup>13</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), 206

<sup>14</sup> Sri Mawarti, Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam, (*Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 9, 2017), 70

<sup>15</sup> Sri Mawarti, Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam, (*Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 9, 2017), 70

<sup>16</sup> Estalita Kelly, Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan, (*Jurnal Psikologi*, Vo. 5, 2018), 21

merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam, 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri, 4) Keyakinan bahwa Allah SWT. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah SWT. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir<sup>17</sup>.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap toleransi yaitu: a) Faktor internal yang meliputi: 1) tipe kepribadian dengan ciri-ciri bersifat terbuka, santai, aktif dan cenderung optimis dan tipe introvert dengan ciri-ciri tertutup, pasif dan cenderung pesimis. Tipe introvert lebih bersikap intoleransi daripada tipe ekstrovert, 3) Kontrol diri, 2) Etnosentrisme atau kecenderungan seseorang untuk memandang nilai dan norma-norma pada kelompok budayanya sebagai yang terbaik dan digunakan sebagai standar untuk menilai dan bertindak terhadap kebudayaan-kebudayaan lain, b) faktor eksternal yang meliputi: 1) Lingkungan Pendidikan, 2) Identitas sosial, 3) Fundamentalisme agama<sup>18</sup>.

Dengan demikian, sikap toleransi tidak lepas dari berbagai factor yang mempengaruhinya baik yang datang dari dalam seperti pemahaman, pengetahuan, kepribadian, control diri, emosional maupun yang datang dari luar seperti lingkungan keluarga, pendidikan /sekolah dan juga lingkungan masyarakat yang lebih luas.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu pedagogie yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. kemudian istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi Education yang berarti bimbingan atau pengembangan<sup>19</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan<sup>20</sup>. Sudirman mengatakan, pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa terhadap peserta didik agar ia menjadi dewasa dalam berfikir, berbicara dan dalam semua tindakan dan perbuatannya<sup>21</sup>. Dengan demikian, pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik dalam membentuk kepribadian yang utama pada anak didik dilakukan sadar dan terencana sehingga peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang utuh.

Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu usaha yang tidak hanya menekankan pada ranah kognitif, tetapi juga menekankan pada pentingnya sikap dan perilaku dan aktualisasi diri. Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju

<sup>17</sup> Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), 207

<sup>18</sup> Estalita Kelly, *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural ...*, 24.

<sup>19</sup> Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Edu Riligia Vol. 3, 2019), 73.

<sup>20</sup> Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, 73.

<sup>21</sup> Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, 73.

terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)<sup>22</sup>. Menurut Zakiyah Darajat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghayatinya dan mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup<sup>23</sup>.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid mengatakan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam<sup>24</sup>. Menurut Zuhairini bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Azyumardi Azra mengatakan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Implikasinya, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya<sup>25</sup>.

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Jadi, pendidikan Islam adalah pada bimbingan yang menyangkut ranah iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya menyangkut hubungan makhluk dengan Khalik-nya saja, akan tetapi juga hubungan makhluk dengan makhluk lain. Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya ditujukan ke arah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera. Dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena sudah ada ketentuan hukum yang secara tegas menjamin dan mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sudah sangat kokoh dan sangat cerah.

Secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama dinilai memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik<sup>26</sup>. Realitanya, banyak kalangan yang menilai kegagalan pendidikan agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran menerima perbedaan etnis, budaya dan agama yang sesungguhnya bersifat manusiawi (humanis). Sikap kritis tersebut telah memunculkan wacana dan gagasan tentang perlunya memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam<sup>27</sup>.

Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui dan menerima adanya kemajemukan sosial, budaya dan agama, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam masyarakat. Adapun

<sup>22</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 32.

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), 130

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 24

<sup>25</sup> Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...*, 320.

<sup>26</sup> Asmuri, *Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam)*, (Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, Juni 2016), 38.

<sup>27</sup> Asmuri, *Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional ...)*, 41.

multikulturalisme secara etimologi, terdiri atas kata “multi” yang berarti banyak atau beranekragam, dan “kultur” yang berarti budaya serta “isme” Paham/aliran). Jadi, multikulturalisme adalah perbedaan dan keragaman dalam kebudayaan<sup>28</sup>. Sedangkan secara istilah multikulturalisme adalah pandangan atau menggambarkan tentang berbagai kehidupan di bumi atau kebijakan yang menekankan pada penerimaan (keberterimaan) dalam keragaman budaya dan nilai- nilai masyarakat, budaya, adat istiadat, tradisi dan politik yang mereka pegang<sup>29</sup>.

Multikulturalisme merupakan suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat. Konsep pendidikan multikultural menekankan penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural<sup>30</sup>.<sup>31</sup> Tujuan akhir pendidikan multikultural (multicultural education) adalah untuk dapat menghasilkan generasi umat disamping berilmu dan trampil juga dapat hidup bersama dalam masyarakat sebagai khoiru ummah.

Tilaar mengatakan, dalam pengertian tradisonal tentang multikulturalisme memiliki dua ciri utama yaitu; a) kebutuhan terhadap pengakuan (the need of recognition), b) legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya<sup>31</sup>. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat. Pendidikan multikultural muncul sebagai bagian dari respon terhadap fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Menurut Muhaimin el-Ma’hady bahwa pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan<sup>32</sup>.

Hilda Hernandez mengatakan bahwa pendidikan multikulturalisme adalah padangan (perspektif) yang mengakui realitas sosial, ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, entitas dan status sosial, ekonomi dan juga pendidikan. Azzumardi Azra mendefinisikan multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat<sup>33</sup>. Sedangkan pendidikan multikultural menurut Azyumardi azra adalah sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan<sup>34</sup>

Konsep M. Tholhah Hasan adalah “pendidikan Islam multikultural”, sebagai pendidikan yang menempatkan multicultural sebagai salah satu visi pendidikan, dengan karakter utama inklusif, egaliter, demokratis dan humanis, namun tetap kukuh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan al-qur’an dan al-hadits<sup>35</sup>. Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multicultural memiliki ciri khas di dalam

<sup>28</sup> Halimatus Sa’diah, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural, (Surabaya: Jakad MediaPublishing, 2020), 18.

<sup>29</sup> Halimatus Sa’diah, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural ..., 23.

<sup>30</sup> Lasijan, Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam, (Jurnal TAPIS Vol.10, 2014), 125.

<sup>31</sup> Lasijan, Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam ..., 128.

<sup>32</sup> Halimatus Sa’diah, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural ..., 18.

<sup>33</sup> Halimatus Sa’diah, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural ..., 20.

<sup>34</sup> Lasijan, Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam ..., 131.

<sup>35</sup> Sauqi Futaqi, Kapital Multikultural Pesantren, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal 40.

menempatkan multikulturalisme sebagai visi pendidikan. Ciri khas tersebut terletak pada nilai-nilai multicultural yang digali dari doktrin, fakta historis dan dinamika intelektual umat Islam sebagai perwujudan dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pendidikan Islam multikultural bukan berarti kita menyelenggarakan pendidikan yang peserta didiknya dari beragam suku, bahasa, dan agama, tetapi yang perlu dilakukan adalah member arahan dan kesadaran, pengetahuan bahwa sebagai masyarakat yang plural kita harus dapat hidup bersama, saling menghargai, menghormati, tolong menolong, gotong royong dalam suasana hidup yang rukun dan damai. Untuk mencapai hal tersebut maka dilakukan internalisasi nilai-nilai inklusif dalam dunia pendidikan. Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural di sekolah bukan dicirikan dengan peserta didik nya berasal dari berbagai suku, bahasa dan agama yang beragam, tetapi dicirikan dengan sistem pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran, pengetahuan dan keterampilan multikultural. Kedua: Meskipun dalam satu lembaga pendidikan terdiri dari peserta didik yang berasal dari suku, bahasa dan agama yang beragam, BISA jadi system pembeajarannya tidak mencerminkan nilai-nilai multicultural. Dan bisa jadi peserta didik yang beragam tersebut dibentuk dan dibangun, didoktri dengan semangat multicultural.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam berbasis multikulturalisme merupakan pendidikan yang mengakui dan menerima akan keberagaman budaya (kultur), ras, bahasa, agama dan lainnya. Oleh karena pentingnya pemahaman tentang multikultural pada peserta didik menjadi modal dalam membangun kehidupan masyarakat yang toleran dan inklusif dalam perbedaan dan keberagaman dalam hidup serta menciptakan generasi yang tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan (kognitif) yang memadai, sikap (afektif) yang baik dan keterampilan hidup (life skill), tetapi pendidikan multikultural juga berfungsi memberikan pemahaman tentang kemajmukan dalam hidup.

## KESIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleran merupakan sikap menghormati, menghargai, mengakui, saling menerima dan membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri. Selain itu toleransi merupakan sikap penerimaan kebebasan beragama atau upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan . bahkan toleransi menjadi salah satu ciri pokok masyarakat egalitarian, yang di mana keanekaragaman budaya, etnis, bahasa dan sejenisnya bukan menunjukkan bahwa secara kodrati, yang satu lebih baik dari yang lain melainkan agar masing-masing saling mengenal, memahami, dan bekerja sama.

Bentuk-bentuk toleransi diantaranya conformity tolerance, character conditioning tolerance, militant tolerance, dan passive tolerance. Sedangkan faktor- faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap toleransi yaitu faktor internal seperti keyakinan, etnosentrisme dan faktor eksternal seperti Lingkungan Pendidikan, keluarga dan masyarakat. Sedangkan pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan, atau pendidikan yang menempatkan multikultural sebagai salah satu visi pendidikan, dengan karakter utama inklusif, egaliter, demokratis dan humanis, namun tetap kukuh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Kadir, ddk, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Edu Riligia Vol. 3, 2019
- Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam (KBK 2004), Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Ali Muthohar, Kamus Arab – Indonesia, Jakarta: PT Mizan Publika, 2005
- Alwi Shihab, Membedah Islam di Barat: Menepis Tuduhan, Meluruskan Kesalahpahaman, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Amirulloh Syarbini, dkk, Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Bandung: Quanta, 2011
- Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis, Jakarta: Perspektif, 2005
- Asmuri, Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, Juni 2016
- Estalita Kelly, Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan, Jurnal Psikologi, Vo. 5, 2018
- Halimatus Sa'diah, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural, Surabaya: JakadMedia Publishing, 2020
- Lasijan, Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam, Jurnal TAPIS Vol.10, 2014
- Mahasiswa, Program Doktor Pascasarjana UIN Mataram, Semester I Tahun 2020
- Mukti, Mencari Keadilan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Ngainun Naim, Islam dan Pluralisme Agama, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013
- Nurcholish Madjid, Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman, Jakarta :Kompas, 2001
- Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- Sauqi Futaqi, Kapital Multikultural Pesantren, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019
- Sri Mawarti, Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam, Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama Vol. 9, 2017
- Sri Mawarti, Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam, Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 9, 2017
- Ukhiya Rizqiany, Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama, Tesis, IAIN Salatiga, 2017
- Zulyadain, Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Volume 10, Nomor 1, April 2018